

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS Surabaya.

Setiap sekolah swasta, ingin mengantarkan peserta didiknya menjadi anak yang berhasil dan sukses. Hanya saja, betapa beratnya tugas ini harus diemban. Sebab, ternyata belum semua lulusan tersebut mampu melahirkan lulusan yang diidamkan. Walaupun ini baru sebatas informasi, tidak sedikit orang tua mengeluhkan lantaran perilaku anaknya yang kurang mengembirakan.¹

Persoalan yang dihadapi saat ini oleh hampir semua lembaga pendidikan adalah bagaimana sesungguhnya menemukan pola pendidikan. Di SMP IPEMS telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan system pembelajaran pendidikan agama Islam, yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang sesuai dengan karakteristik dari pendidikan agama Islam.

Dalam hal ini, hakikat pembelajaran menurut teori Konstruktivistik adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus

¹ Imam Suprayogo. *Memelihara Sangkar Ilmu (Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang)*. (Malang: UIN Malang Press, 2006). h. 170

dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik mengorganisasi pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna.

Jadi, dalam konstruktivistik ini sangat penting peran peserta didik untuk membangun *constructive habits of mind*. Agar peserta didik memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Teori belajar yang mencerminkan peserta didik memiliki kebebasan artinya peserta didik dapat memanfaatkan teknik belajar apa pun asal tujuan belajar dapat tercapai.²

Terlihat jelas bahwa di SMP IPIEMS terutama pada peserta didik kelas VIII-H terdapat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI, dimana konsep yang selama ini dipegang oleh para pendidik yang ada di dalam lembaga ini adalah cerminan dari visi misi sekolah ini sendiri. Yakni ilmu dimana para peserta didik tidak hanya diajarkan materi semata, tetapi peserta didik diajak untuk berfikir mengenai apa yang terkandung didalamnya. Serta di sini guru membangun pikiran peserta didik agar terbentuk individu yang menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia yang seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan sosial.

Seseorang tidak akan menyerap pengetahuan dengan pasif. Untuk membangun suatu pengetahuan baru, peserta didik akan menyesuaikan informasi baru atau pengalaman yang disampaikan guru dengan pengetahuan

² Sukardjo & Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 55-56.

atau pengalaman yang telah dimilikinya melalui berintegrasi sosial dengan peserta didik lain atau dengan gurunya.³ Konsep teori belajar konstruktivistik mempunyai interpretasi perwujudan yang beragam. Belajar merupakan proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan dan bukan proses menerima pengetahuan. Proses pembelajaran yang terjadi lebih dimaksudkan untuk membantu atau mendukung proses belajar, bukan sekedar untuk menyampaikan pengetahuan.

Berdasarkan jenis materinya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk mata pelajaran yang bersifat teoritis-praktis, dengan tekanan utama penyerapan peserta didik terhadap nilai-nilai mulia untuk diterapkan dalam sikap, ucapan dan tindakan sehari-hari. Sehingga tekanan utama mata pelajaran ini lebih pada wilayah aplikasi atau penerapan nilai-nilai luhur dalam keseluruhan hidup dan kehidupan peserta didik.

Bila aplikasi teori konstruktivistik masuk kedalam pembelajaran PAI khususnya di bidang Fiqh, maka para peserta didik akan membentuk :

1. Peserta didik akan membangun atau mengkonstruksi pengetahuan tentang fiqh khususnya masalah shalat, dari hasil yang mereka dapatkan ketika mereka duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah
2. Pembelajaran tentang ibadah shalat akan menjadi lebih bermakna karena peserta didik sudah mengerti walaupun masih ada juga

³ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), h. 53.

yang belum tahu, namun dalam hal ini teori konstruktivistik yang diaplikasikan kedalam pembelajaran dapat menumbuhkan respons yang positif karena stimulus yang diberikan juga pengaruhnya lebih besar

3. Strategi pembelajaran hukum fiqh lebih sempurna. Peserta didik dapat berinteraksi penuh dengan metode pembelajaran ibadah shalat, karena ibadah shalat tidak cukup hanya teoritis, tapi juga harus di praktekkan

Adapun dalam penerapannya pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS Surabaya adalah:

Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Agama Islam bab zakat kelas VIII-H ini diawali dengan membaca do'a dan juz am'ma sebelum belajar.

Zakat menjadi wajib hukumnya sejak tahun 662 M. Nabi Muhammad melembagakan perintah zakat ini dengan menetapkan pajak bertingkat bagi mereka yang kaya untuk meringankan beban kehidupan mereka yang miskin. Sejak saat ini, zakat diterapkan dalam negara-negara Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pada kemudian hari ada pengaturan pemberian zakat, khususnya mengenai jumlah zakat tersebut.

Pada zaman khalifah, zakat dikumpulkan oleh pegawai sipil dan didistribusikan kepada kelompok tertentu dari masyarakat. Kelompok itu adalah orang miskin, janda, budak yang ingin membeli kebebasan mereka, orang yang terlilit hutang dan tidak mampu membayar.⁴ Syari'ah mengatur dengan lebih detail mengenai zakat dan bagaimana zakat itu harus dibayarkan.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu hukum zakat adalah wajib (fardhu) atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Zakat termasuk dalam kategori ibadah seperti salat, haji, dan puasa yang telah diatur secara rinci berdasarkan Alquran dan Sunah. Zakat juga merupakan sebuah kegiatan sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia dimana pun.

Zakat terbagi atas dua jenis yakni:

1. Zakat fitrah

Zakat yang wajib dikeluarkan muslim menjelang Idul Fitri pada bulan Ramadan. Besar zakat ini setara dengan 3,5 liter (2,7 kilogram) makanan pokok yang ada di daerah bersangkutan.

2. Zakat maal (harta)

Zakat yang dikeluarkan seorang muslim yang mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak,

⁴ Smith, Huston.2001. *Agama-agama Manusia*. (Jakarta: Obor). h. 32.

harta temuan, emas dan perak. Masing-masing jenis memiliki perhitungannya sendiri-sendiri.

Ada delapan pihak yang berhak menerima zakat, tertera dalam Surah at-Taubah ayat 60 yakni:

1. Fakir - Mereka yang hampir tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup.
2. Miskin - Mereka yang memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup.
3. Amil - Mereka yang mengumpulkan dan membagikan zakat.
4. Mu'allaf - Mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan barunya atau kaum kafir yang merupakan pendukung kaum Muslim.
5. Hamba sahaya - Budak yang ingin memerdekakan dirinya
6. Gharimin - Mereka yang berhutang untuk kebutuhan yang halal dan tidak sanggup untuk memenuhinya.
7. Fisabilillah - Mereka yang berjuang di jalan Allah (misal: dakwah, perang dsb)
8. Ibnu Sabil - Mereka yang kehabisan biaya di perjalanan.

Hikmah dari zakat antara lain:

1. Mengurangi kesenjangan sosial antara mereka yang berada dengan mereka yang miskin.

2. Pilar amal jama'i antara mereka yang berada dengan para mujahid dan da'i yang berjuang dan berda'wah dalam rangka meninggikan kalimat Allah SWT.
3. Membersihkan dan mengikis akhlak yang buruk
4. Alat pembersih harta dan penjagaan dari ketamakan orang jahat.
5. Ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan
6. Untuk pengembangan potensi ummat
7. Dukungan moral kepada orang yang baru masuk Islam
8. Menambah pendapatan negara untuk proyek-proyek yang berguna bagi ummat.

Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran ini adalah dengan mengadakan diskusi dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan adanya tanya jawab antara guru dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik serta diberikannya tugas kepada peserta didik untuk lebih memahami materi telah diberikan serta menganalisisnya sesuai dengan pola pikir peserta didik. Adapun dalam bab ini peserta didik akan belajar bagaimana tata cara dalam melakukan zakat serta mencari tau bagaimana para amil dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam membagikan zakat.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan pada pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan. Yakni: pada awal pembelajaran

guru menanyakan beberapa hal mengenai pengetahuan peserta didik tentang Zakat kemudian barulah guru memberikan materi pelajaran mengenai dasar-dasar umum mengenai pengertian Zakat fitrah dan mall, membedakan antara Zakat fitrah dan Zakat mall, menjelaskan orang yang berhak menerima zakat fitrah dan zakat mall, dan mempraktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mall.

Kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah itu, kemudian guru memberikan tugas individu kepada peserta didik untuk mencari makna zakat itu sendiri dan memberi tugas individu untuk melaksanakan zakat serta memberikan analisisnya mengenai pemahamannya terhadap zakat. Ada berbagai pendapat diantara para peserta didik kelas VIII-H dimana hasil dari masing-masing pendapat didapatkan dari pencarian peserta didik dari berbagai pengalaman dalam pelaksanaannya dan dari berbagai sumber belajar yang ada.

Adapun perkembangan yang diasah dalam pembelajaran ini adalah meliputi: menganalisis materi (mengenai pengertian, fungsi, tujuan, hikmah dan makna yang terkandung didalamnya serta pelaksanaan dari zakat itu sendiri), pemahaman akan zakat dalam suatu ayat serta menemukan makna yang terkandung di dalam salah satu ayat Al-Qur'an tersebut, keaktifan individu serta analisisnya terhadap suatu materi beserta pelaksanaannya dilapangan.

Sedangkan pada aspek psikologisnya, dalam pembelajaran ini yang dikembangkan adalah solidaritas peserta didik terhadap orang-orang yang

membutuhkan saat peserta didik melaksanakan zakat tersebut, sehingga peserta didik dapat mengetahui tatacara yang benar dan mengetahui sambil merasakan hikmah dari zakat itu sendiri.

Dan telah terkonsep suatu pemikiran pada diri peserta didik bahwa di dalam pemberian zakat tersebut dapat membantu orang-orang yang tidak mampu. Tentu saja itu dapat menimbulkan rasa kasih sayang terhadap sesama saudara umat muslim serta membangun jiwa seseorang yang dermawan serta suka menolong sesama. Lebih lanjut lagi guru menjelaskan mengenai perkembangan yang diasah melalui pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik ini yang mana dapat dilihat adalah dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu materi sehingga disini keaktifan peserta didik dalam memahami sesuatu dan bagaimana cara peserta didik memaparkan pendapatnya yang paling ditonjolkan.

Adapun tugas yang diberikan oleh guru yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian untuk mengidentifikasi ragam cara pelaksanaan zakat dikalangan umat Islam di masjid lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih memahami bagaimana cara membayar zakat.
2. Berkunjung ke perpustakaan, warnet, atau ke tokoh agama setempat untuk menggali pengetahuan tentang tatacara zakat

dengan baik dan benar. Hal ini bertujuan memperbanyak referensi peserta didik dalam memahami zakat.

3. Mempresentasikan hasil penelitiannya di depan kelas. Agar semua kelompok bisa mendiskusikan hasil temuan mereka masing-masing di lapangan.

Untuk materi yang disajikan pada, guru lebih mengutamakan pada aplikasi dimana peserta didik dapat mempraktekkan atau menerapkan ibadahnya sesuai dengan ijihad yang dipercaya dan menginterpretasikan dengan bebas namun tetap berdasarkan dengan apa yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Salah satu prinsip dari pendekatan konstruktivistik ini adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik lah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Tugas guru adalah membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Dan disini guru lebih banyak menggunakan strategi dibandingkan member informasi. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif ”membangun” pengetahuan dan keterampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh peserta didik dari lingkungan

diluar dirinya dan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.⁵

Banyak pengalaman belajar yang mungkin dipilih untuk dijadikan pengalaman belajar yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: membaca Al-Qur'an, murottal, sholawat atau nasyid, bermain peran, berdiskusi, menulis kaligrafi, membaca bermakna, mengajukan pertanyaan, mendengarkan kisah, membaca kisah, mendengarkan penjelasan sambil membuat catatan, membuat kamus, praktek ibadah, praktek menjadi khatib, praktek berceramah, membaca kamus, mencari informasi dari ensiklopedi, melakukan musyawarah, mendiskusikan wacana yang berkembang di media cetak/media elektronik, membuat resensi buku, mengkaji pola tulisan atau artikel, serta kegiatan lainnya yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang hendak dicapai.⁶

Adapun yang diterapkan oleh guru-guru PAI di SMP IPIEMS SURABAYA yakni dengan penilaian yang dapat mendorong peserta didik melakukan unjuk kerja adalah penilaian yang tidak hanya meliputi satu aspek domain saja tetapi meliputi ketiga aspek domain yaitu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian yang

⁵ Qowaid, Dkk. Op. Cit., h. 300.

⁶ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2003. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar Mengajar Yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, h. 14.

merangsang unjuk kerja adalah penilaian yang tidak hanya dilakukan secara khusus dalam waktu yang khusus dan terlepas dari materi pembelajaran, akan tetapi penilaian yang dilakukan adalah penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan yang dikenal dengan penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas dikembangkan untuk mengukur keseluruhan aspek domain tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian baik tulis, penilaian produk, penilaian unjuk kerja, maupun penilaian portofolio dengan jenis tagihan yang beragam dan terlampir dalam pengembangan silabus dan sistem penilaian yang dipersiapkan dan dibuat guru pada awal tahun pelajaran.⁷

⁷ Darwyn Syah. Op. Cit., h. 303.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam pada Siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS Surabaya.

Rumusan masalah yang selanjutnya adalah faktor pendukung dan penghambat Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII-H di SMP IPIEMS Surabaya.

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran PAI terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

1. Faktor Pendukung

Setiap pendekatan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Demikian juga penerapan pendekatan konstruktivistik yang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dari penerapan pendekatan konstruktivistik adalah:

a. Kompetensi Kepala Sekolah

Menteri pendidikan nasional nomor 12 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah. Dalam peraturan tersebut terdapat lima dimensi kompetensi yaitu : kepribadian, manajerial, supervise, dan

social. Setiap dimensi kompetensi memiliki sub-sub sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang kepala sekolah.

Sekolah yang berhasil biasanya ditandai dengan pemimpin yang cerdas dan inovatif, dengan kecakapan, keahlian, kesabaran dan keikhlasannya beliau selalu berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, kreatif.

b. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan (sekolah) bertanggung jawab terhadap efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, melalui peranan-peranan yang dimainkannya. Peranan yang dimainkan kepala sekolah sangatlah kompleks, di antaranya peran kepala sekolah sebagai pemimpin, administrator, manajer, supervisor dan penghubung masyarakat.

Adapun Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan.

Sedangkan peran kepala sekolah dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah sebagai motivator bagi guru-guru

sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam proses pembelajaran. Adapun motivasi tersebut dalam bentuk sherring/diskusi dan juga penghargaan terhadap guru-guru yang pantas untuk mendapatkannya. Motivasi disini berupa dukungan yang terus menerus dengan mengadakan sherring bersama dan saling menghargai antara kepala sekolah dengan guru-guru yang ada.

c. Kecakapan dan Keahlian Guru-Guru dan Karyawan

Kecakapan dan keahlian memang menjadi hal yang kerap dituntut dan diharapkan dalam berbagai profesi, tak terkecuali guru. Di kalangan guru, istilah profesionalisme sering dihubungkan dengan program sertifikasi guru. Program pemerintah yang dilahirkan melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ini bertujuan untuk (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, (2) meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, (3) meningkatkan kesejahteraan guru, serta (4) meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Untuk meningkatkan kecakapan dan keahlian seorang guru dapat diupayakan dengan berbagai cara: melanjutkan pendidikan, membiasakan gemar membaca, mengikuti seminar, melaksanakan

Penelitian Tindakan Kelas, atau mengaktifkan diri dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru. Satu hal yang sangat penting, seorang guru harus memiliki visi, misi, dan kemauan yang kuat untuk menjadikan profesi guru sebagai profesi yang dihargai dan disejajarkan dengan profesi mulia lainnya. Guru harus mampu membuktikan bahwa profesinya layak untuk dihargai dan dihormati karena guru merupakan tulang punggung dalam mencerdaskan bangsa.

Guru-guru yang mengajar di SMP IPIEMS Surabaya adalah guru yang profesional, berpenampilan rapi dan menarik, mereka adalah orang-orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan. Sebagian besar gurunya berlatar pendidikan SI dan S2. Setiap guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran. Iklim kerja yang kondusif, kompetensi yang sehat, juga motivasi dari kepala sekolah, yayasan yang pada akhirnya melahirkan guru-guru yang berprestasi baik ditingkat kota, propinsi maupun tingkat nasional.

d. Sarana prasarana.

Media atau sumber belajar, RPP, metode, cara mengelola kelas, membuat LK disetiap tugas peserta didik termasuk salah satu faktor pendukung dalam pengadaan proses pembelajaran. Sehingga di

sini guru dapat mendorong peserta didik agar mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada.

Adapun implikasinya: pendidik harus mendesign metode pembelajaran serta RPP sedemikian rupa sehingga peserta didik terdorong untuk mencari sumber-sumber pengetahuan dari berbagai tempat di luar fasilitas sekolah, misalnya: perpustakaan kota, internet, media masa, wawancara dengan orang-orang yang ahli di bidangnya.

Untuk sumber daya yang tersedia disekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar antara lain: sumber daya manusia yaitu guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Sedangkan secara fisik yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar disekolah adalah perpustakaan, labolatorium, serta media cetak dan media elektronik. Sumber belajar lainnya adalah iklim fisik dan psikologis yang ada disekolah. Sumber belajar lain yang dapat dimanfaatkan adalah sumber daya lingkungan baik lingkungan fisik, sosial maupun lingkungan budaya serta lingkungan keagamaan merupakan sumber yang sangat kaya untuk sumber belajar anak.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan dapat memberikan kesenangan dan variasi pembelajaran pada peserta didik. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mengembangkan beberapa ketrampilan seperti: mengamati, mencatat,

merumuskan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan serta membuat gambar atau diagram.

e. Lokasi sekolah.

Lokasi sekolah sangat penting bagi proses pembelajaran, jika lokasi sekolah yang tidak strategis, peserta didik akan kesulitan untuk menuju ke sekolah. Dari hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMP IPIEMS Surabaya terletak pada lokasi yang sangat kondusif dan efektif untuk proses belajar mengajar.

Lokasi lembaga pendidikan SMP IPIEMS SURABAYA sendiri berada didekat sebuah masjid besar dimana masjid tersebut adalah milik salah satu universitas negeri yang ada di Surabaya. Sehingga situasi ini sangat mendukung dalam memudahkan guru saat memberikan pembelajaran PAI yang salah satunya adalah pada mata pelajaran Fiqih. Dengan keberadaan sekolah yang sangat dekat dengan masjid ini sangat mendukung proses pembelajaran dimana para peserta didik dapat praktek secara langsung.

2. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam PAI tidak terlepas dari problematika yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Entah problem itu dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengembangkannya, guru-guru pada mata pembelajaran PAI dalam melaksanakan pembelajarannya, maupun tenaga lain yang mendukung atas berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar.

Untuk menjelaskan problematika dalam penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI akan dibahas yakni:

a. Kreativitas Guru.

Dalam proses belajar dan mengajar, kreatifitas dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan dengan terdidik dan pendidik. Peranan kreatifitas guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara umum kreatifitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien.

Setiap orang memiliki potensi untuk melakukan aktifitas yang kreatif. Setiap siswa baru yang memasuki proses belajar, dalam benak mereka selalu diiringi dengan rasa ingin tahu. Guru pada tahap ini

diharapkan untuk merangsang siswa untuk melakukan apa yang dinamakan dengan *learning skills acquired*, misalnya dengan jalan memberi kesempatan siswa untuk bertanya (*questioning*), menyelidik (*inquiry*), mencari (*searching*), menerapkan (*manipulating*) dan menguji coba (*experimenting*). Kebanyakan yang terjadi di lapangan adalah aktifitas ini jarang ditemui karena siswa hanya mendapatkan informasi yang bagi mereka adalah hal yang abstrak. Rasa ingin tahu siswa harus dijaga dengan cara memberikan kesempatan bagi mereka untuk melihat dari dekat, memegangnya serta mengalaminya.

Guru diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan perilaku yang kreatif. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kreatifitas siswa antara lain :

- 1) Guru menghargai hasil-hasil pikiran kreatif siswa
- 2) Guru respek terhadap pertanyaan, ide dan solusi siswa yang tidak biasa (*unusual*)
- 3) Guru menunjukkan bahwa gagasan siswa adalah memiliki nilai yang ditunjukkan dengan cara mendengarkan dan mempertimbangkan. Pada tataran ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada orang lain.

Beberapa guru di SMP IPIEMS Surabaya belum bisa dikatakan profesional 100% karena masih ada kekurangan, misalnya guru kurang kreatif sehingga dalam menyampaikan pembelajaran dan membuat media-media sehingga mengakibatkan peserta didik jenuh dalam proses pembelajaran.

Adapun salah satu cara dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan meletakkan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik daripada di tangan pendidik. Implikasinya: pendidik harus memberikan berbagai metode belajar kepada peserta didik sehingga mereka mampu belajar secara mandiri, mempercayai bahwa peserta didik merupakan makhluk normal yang mampu menguasai materi yang harus diselesaikan dan pendidik sebagai fasilitator dan motivator.⁸

b. Manajemen waktu.

Telah diketahui bahwa dalam manajemen setidaknya ada empat kegiatan utama yang mendasari berjalannya sebuah pengelolaan, yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Berikut akan kita coba membahasnya dalam kerangka manajemen waktu sebagai sebuah strategi yang diterapkan agar tujuan sekolah khususnya dapat tercapai dengan maksimal.

⁸ “Teori Konstruktivistik. Op. Cit., (yang di akses pada tanggal 19 November 2012)

Manajemen atau pengelolaan waktu meliputi, 1) Kalender Pendidikan; 2) pengelolaan waktu dalam satu tahun (prota); 3) pengelolaan waktu dalam satu semester (prose); 4) pengelolaan waktu harian (jadwal pelajaran); 5) pengelolaan waktu pelaksanaan Ulangan atau Ujian; 7) pengelolaan kegiatan lainnya.

Kurangnya manajemen waktu dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang memerlukan waktu yang cukup banyak namun hanya memiliki waktu yang terbatas. Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk didalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran itu dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti; transparan, chart, video, film, dan sebagainya. Adapun metode pembelajaran disesuaikan dengan muatan materi, metode yang akan diterapkan adalah metode praktek, bukan berarti metode lain tidak kita pergunakan, metode ceramah sangat perlu yang waktunya dialokasikan sekian menit untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan arahan. Kemudian memungkinkan mempergunakan metode diskusi, karena dari hasil praktikum peserta didik memerlukan diskusi kelompok untuk memecah problem yang mereka hadapi.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat kesimpulan bahwa ada beberapa aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran, yakni:

1. Menghargai keanekaragaman peserta didik
2. Memberi kesempatan peserta didik mengekspresikan pikiran dan penemuannya
3. Mendorong peserta didik mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungannya.
4. Pendidik adalah salah satu dari berbagai macam sumber, bukan satu-satunya sumber belajar
5. Pendidik membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka disugahi beragam pertanyaan-pertanyaan guru
6. Pendidik menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik
7. Menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak
8. Pendidik menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas

9. Pendidik tidak memisahkan antara tahap mengetahui proses menemukan
10. Pendidik mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar
11. Pendidik memotivasi untuk menumbuhkan kemandirian mencari tau/belajar pada peserta didik

Namun dari aspek yang harus ada dalam penerapan pendekatan konstruktivistik, masih ada beberapa aspek dari pendekatan konstruktivistik yang harus ada namun masih belum diterapkan oleh guru dalam pelaksanaannya, yakni:

1.
 1. Pendidik membawa peserta didik masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri peserta didik
 2. Meletakkan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik daripada ditangan pendidik
 3. Pendidik membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri

4. Pendidik menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti tersebut di atas peningkatan mutu pendidikan termasuk yang diselenggarakan di sekolah yang dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia yang seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni.

Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa mendatang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.